

PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN BAHASA ANAK DI KB-TK MUTIARA BUNDA SIDOARJO

Aris Ispriyanti¹, Achmad Fachurrazi^{2*}

Universitas PGRI Adi Buana, Indonesia

*Corresponding author: ahmadfachurrazi@unipasby.ac.id

Abstract: This study aims to examine the role of parental communication in developing the language intelligence of early childhood students at KB-TK Mutiara Bunda, Simogirang Village, Prambon District, Sidoarjo Regency. The focus of this research encompasses three aspects of interpersonal communication. The background of the study is based on the importance of parental involvement in shaping children's language abilities as part of optimal cognitive and social development. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with three parents of students in Group B. The findings reveal that the three informants play different roles in building communication with their children, depending on emotional closeness, interaction time, and the child's character. Openness in communication remains a challenge, particularly for children who tend to be quiet or lack self-confidence. However, parental empathy and support—both emotionally and through learning guidance—positively influence the development of children's listening, speaking, reading, and writing skills. The conclusion is that parental communication plays an essential role in shaping children's language intelligence, especially when carried out consistently, responsively, and in accordance with the child's emotional needs. Suggestions are addressed to parents to be more active in fostering open communication and providing enjoyable stimulation for their children, as well as to the Mutiara Bunda institution to continue building partnerships with parents in supporting children's language development.

Keywords: Parental Communication, Openness, Empathy, Support, Language Intelligence, Early Childhood

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak usia dini di KB-TK Mutiara Bunda, Desa Simogirang, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo. Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek komunikasi interpersonal, latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan kemampuan berbahasa anak sebagai bagian dari perkembangan kognitif dan sosial yang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam terhadap tiga orang tua murid kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki peran yang berbeda dalam membangun komunikasi dengan anak, tergantung pada kedekatan emosional, waktu interaksi, dan karakter anak. Keterbukaan komunikasi masih menjadi tantangan, khususnya pada anak yang cenderung pendiam atau kurang percaya diri. Namun, empati dan dukungan orang tua, baik secara emosional maupun dalam bentuk bimbingan belajar, memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis anak. Kesimpulannya adalah bahwa komunikasi orang tua berperan penting dalam membentuk kecerdasan bahasa anak, terutama jika dilakukan secara konsisten, responsif, dan disesuaikan dengan kebutuhan emosional anak. Saran kepada orang tua agar lebih aktif membangun komunikasi terbuka dan memberikan stimulasi yang menyenangkan bagi anak, serta kepada lembaga Mutiara Bunda untuk terus menjalin kemitraan dengan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Kata kunci: Komunikasi Orang Tua, Keterbukaan, Empati, Dukungan, Kecerdasan Bahasa, Anak Usia Dini

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas, anak selalu aktif, dinamis, antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang alamiah terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan. Yuliani Nurani Sujiono (2014) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Dari penjelasannya ini, anak-anak digambarkan sebagai spons yang cepat menyerap dan mencerna pengetahuan di sekitarnya. Pada masa ini, dapat dikatakan bahwa ini adalah masa emas mereka dalam mengembangkan segala hal. Montessori (1949) menyatakan, anak usia dini adalah usia kritis atau usia sensitif karena pada saat-saat tersebut, potensi atau kemampuan mereka sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat, maka mereka harus mendapatkan pelajaran, pendidikan yang berkualitas. Pada usia ini, kebanyakan masih bergantung dengan orang tua dalam mengembangkan segala potensinya. Namun, banyak sekali orang tua yang kurang begitu responsif dengan kondisi atau perkembangan anak mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal yang begitu variatif. Salah satunya adalah kesibukan orang tua sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada *Baby Sitter* atau tempat penitipan anak. Sujanto (2004) mengatakan keluarga menduduki tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak. Keluarga atau orang tua lah pembentuk watak, pemberi dasar keagamaan, penanaman sifat dan kebiasaan. Masyarakat lingkungannya dan pendidikan lainnya hanya membantu dan melanjutkan apa yang diperoleh anak dalam keluarga. Dalam keluargalah anak mendapatkan kesempatan yang banyak memperoleh pengaruh perkembangannya yang diterimanya dengan jalan meniru, menurut dan mengikuti apa yang dilakukan atau dikatakan orang tuanya. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan bagi perkembangan watak dan kepribadiannya melalui pengaruh yang dilakukannya terhadap anak.

Keluarga mempunyai tugas untuk menyiapkan sarana dalam pembentukan kepribadian anak. Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan orangtua adalah keterampilan bahasa atau *language acquisition and development* atau pemerolehan perkembangan bahasa. Karena keterampilan berbahasa merupakan modal bagi

keterampilan sosial dan keterampilan hidup lainnya. Keterampilan berbahasa atau berkomunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa orang dapat menyampaikan keinginan, ide-ide, masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya kepada orang lain. Dengan bahasa orang dapat memberikan informasi tentang sesuatu baik lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa diperoleh seseorang melalui pengalaman hidupnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang kaya bahasa sangat berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan bahasa anak (Tarigan, 1986:1). Semakin besar pengaruh yang diberikan lingkungannya semakin besar pula kontribusinya bagi peningkatan keterampilan anak dalam berbahasa. Oleh sebab itu orang tua, ibu dan bapak sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi kehidupan manusia sangat menentukan tingkat kemampuan berbahasa anak. Menurut pakar ahli bahasa “Pengalaman anak, bahasa yang digunakan sehari-hari, di mana pembelajaran terjadi sangat mempengaruhi akuisisi bahasa” (Goor & Brouwer, 1996:15). Pengalaman anak-anak, jenis bahasa yang dipelajari dan konteks di mana pembelajaran terjadi menimbulkan pengaruh yang kuat terhadap penguasaan bahasa (Marchman & Fernald, 2008). Pengaruh orang tua terhadap kemampuan berbahasa anak tidak diragukan lagi. Namun, masih banyak orang mengira bahwa keterampilan bahasa anak akan berkembang dengan sendirinya selaras dengan perkembangan jasmani dan bertambahnya usia anak. Keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan oleh manusia untuk bersosialisasi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial dan selalu butuh kepada orang lain untuk menyampaikan keinginan dan menyampaikan ide-ide dan pendapatnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu keterampilan berbahasa sangat penting bagi kehidupan manusia.

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di PAUD adalah pengembangan bahasa. Bahasa memberikan kesempatan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa merupakan jembatan dalam menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan. Seorang anak dapat mempelajari bahasa dengan berbagai cara dari komunitas belajarnya. Anak dapat melihat dan membaca gambar atau tulisan maka mereka dapat memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh.

Pada kecerdasan bahasa anak orang tua berperan penting untuk selalu memberi penjelasan atau pendampingan selalu atas Bahasa yang di peroleh anak nya dari percakapan, yaitu kosa kata yang baik dan benar. Hal ini akan membuat anak memahami apa yang akan di bicarakan kepada lawan bicara nya, terutama dalam lingkup yang kecil seperti lingkup keluar sampai ruang lingkup yang besar yaitu lingkungan masyarakat dia sekolah.pada anak usia dini sangat cepat untuk bahkan sangat mudah untuk menyerap dan menirukan apa yang di dengar dari percakapan orang tuanya, atau di dengar dari tetangga waktu ia bermain dengan teman nya, baik itu percakapan yang abaik atau pun percakapan yang tidak baik (jorok), maka sebagai orang tua berperan penting untuk selalu mengawasi anak ketika bermain dengan teman yang tidak sebaya, atau orang yang belum kita kenal dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak, oleh karena itu peneliti ingin melakukan tindakan kelas di TK-B dan wawancara dengan 3 orang tua anak yang terindikasi mengalami kesulitan berbahasa dengan harapan dapat melakukan perbaikan dengan mengembangkan peran komunikasi orang tua. Melihat dari rendahnya kecerdasan kemampuan berbahasa anak di beberapa anak dengan kelompok TK-B sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, dan dalam mengembangkan kemampuan intelektual sangat penting bagi perkembangan bahasa anak, sehingga saya mengambil masalah ini menjadi suatu penelitian. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan kajian mengenai: “Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Bahasa Anak di KB-TK Mutiara Bunda Sidoarjo“. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan komunikasi orang tua,
2. Belum adanya kesadaran terhadap pentingnya kecerdasan berbahasa pada anak usia dini,
3. Minimnya peran komunikasi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan bahasa pada anak di KB/TK Mutiara Bunda.

METODE

Metode yang diggunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan,

menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono & Anggraeni, 2010:1). Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi rinci. Deskripsi itu biasanya berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari individu (orang perorang) atau sekelompok orang beserta berbagai perilakunya. Deskripsi itu berasal dari pengamatan dan atau wawancara secara mendalam dan holistic (Bogdan & Taylor dalam Fatchan, 2015:21).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6).

Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan secara alamiah dengan prosedur ilmiah untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang fenomenal dengan mengamati dan atau wawancara secara mendalam, kemudian menceritakan atau menjelaskan hasil pengamatan atau wawancara yang telah dilakukan kemudian memberikan simpulan. Penelitian ini dilaksanakan KB-TK Mutiara Bunda Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo.

Alasan dipilihnya lokasi tersebut adalah KB-TK Mutiara Bunda memiliki 3 (tiga) siswa yang keadaan orang tua mayoritas kurang memahami dalam mengembangkan Bahasa anak, sehingga perannya sebagai orang tua dalam berkomunikasi dengan anak kurang maksimal. Pada penelitian ini sumber data penelitian manusia yang di sebut informan adalah orang tua peserta didik yang berjumlah 3 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada komunikasi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini

bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini melibatkan tiga informan orang tua dari murid Paud Mutiara Bunda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan sebanyak tiga orang tua murid, yakni: RST (Bundanya ADR), MND (Bundanya FHR), dan KRT (Bundanya AZR). Berikut penjelasan mengenai jalannya penelitian yang dilakukan.

1. RST (Bunda ADR)

Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti melakukan pertemuan langsung dengan orang tua Ananda ADR, untuk menanyakan ketersediaan Bunda RST untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Setelah bunda RST menyetujui untuk menjadi informan, peneliti membuat jadwal pertemuan untuk melakukan wawancara.

Peneliti memulai wawancara dengan menanyakan latar belakang pendidikan kedua orang tua dan ayah ibu siswa serta kehidupan sehari-hari keluarga Ananda ADR. Ayah dari Ananda ADR adalah seorang Perawat dan Pendidikan akhir sarjana (S1), Bunda ADR dahulu bekerja sebelum menikah dan pendidikan akhir SMA. Peneliti juga menanyakan terkait bagaimana cara bunda RST dalam membantu keseharian kegiatan belajar Ananda ADR di rumah, Bunda RST mengatakan:

“Kegiatan pendampingan belajar dirumah dengan orang tua, selalu saya usahakan untuk mendukung perkembangan Bahasa anak saya, tapi mas ADR ini kayak kurang nyambung kalau saya ajari hal baru, menurut saya jauh lebih mudah sejak saya ikutkan bimbingan belajar dengan bunda gurunya di sekolahan, jadi sesuai dan tahu kapasitas mas ADR gimana, selain itu kalau belajar dengan gurunya banyak perkembangan daripada belajar sama saya, entah kenapa ya bun”.

Wawancara kedua, peneliti menanyakan tentang sejauh mana ibu RST dalam memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat atau perasaannya, hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah dalam skripsi ini. Bunda RST menjawab:

“Saya selalu menunggu ketika mas ADR ini merespon ucapan saya bun, jadi bisa dikatakan saya selalu memberikan ruang untuk mas ADR dalam menyampaikan pendapat dan lain lain, tetapi mas ADR ini jarang bicara

banyak meskipun saya ransang dengan beberapa pertanyaan, ya jadi mulai dari situ saya sedikit lengah untuk mengajak mas ADR terus terusan ngobrol karena responnya sedikit sedikit saja, selain itu saya juga punya kegiatan lain yang membuat agak sedikit sibuk dan itu yang saya rasakan bun”

Selanjutnya peneliti juga menanyakan terkait bagaimana menurut bunda cara berkomunikasi yang baik dengan anak untuk mengembangkan perkembangan bahasanya, dan bunda RST menjawab:

“Cara berkomunikasi yang baik ini saya selalu ajarkan sopan santun dalam berbicara, seperti saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan temannya juga harus menggunakan bahasa yang baik dan juga berapa kebiasaan untuk mengucapkan terimakasih saat ditolong dan hal hal kecil lainnya. Berhubung ini, mas ADR sering main *gadget* untuk membuka Youtube, saya usahakan kontennya mengarah pada kecerdasan anak dan memilah tontonan yang baik untuk ADR”

Proses wawancara yang peneliti lakukan masing masing dilaksanakan pada tanggal 20 April 2025.

2. MND (Bunda FHR)

Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti melakukan pertemuan langsung dengan orang tua FHR, untuk menanyakan ketersediaan Bunda MND untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Setelah bunda MND menyetujui untuk menjadi informan, peneliti membuat jadwal pertemuan untuk melakukan wawancara.

Peneliti memulai wawancara dengan menanyakan latar belakang pendidikan kedua orang tua dan ayah ibu siswa serta kehidupan sehari hari keluarga Ananda FHR. Ayah Ananda FHR adalah seorang kurir paket di suatu jasa kirim yang ada dalam satu kota dengan tempat tinggalnya, jadi masih bisa pulang setiap harinya. Ibu MND adalah seorang ibu rumah tangga yang merawat 2 anak yakni anak pertama Ananda FHR usia 5 tahun, dan adiknya yaitu Ananda SHN yang usianya baru 1 tahun. Dengan perhitungan bahwa FHR memiliki adik pada usia 3,5 tahun. Peneliti juga menanyakan terkait bagaimana cara bunda dalam membantu keseharian kegiatan belajar Ananda FHR di rumah, Bunda MND mengatakan:

“Dalam pendampingan belajar di rumah, saya rasa kurang efektif karena FHR kalau belajar sama mamanya selalu tidak pernah focus, saya sering gemes

sendiri kalau dia kurang cekatan karena memang dia kalau saya belajari kayaknya ndak mau nurut”.

Wawancara kedua, peneliti menanyakan tentang sejauh mana ibu MND dalam memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat atau perasaannya, hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah dalam skripsi ini. Bunda MND menjawab:

“Setiap FHR pulang sekolah, saya menyempatkan menanyakan kepada FHR untuk menceritakan kegiatan apa yang sudah dilakukan di sekolah, pelajaran apa saja yang sudah ia dapatkan hari itu, dan apakah selama sekolah dia menemukan permasalahan dengan teman disekolah nya, tapi FHR terkadang hanya diam juga kurang merespon, jadi tidak selalu ada waktu untuk melakukan ini setiap dia pulang sekolah”

Selanjutnya peneliti juga menanyakan terkait bagaimana menurut bunda cara berkomunikasi yang baik dengan anak untuk mengembangkan perkembangan bahasanya, dan bunda MND menjawab:

“Kalau itu, nomor satu saya ajarkan untuk selalu berucap 3 kata istimewa antara maaf, terimakasih, dan tolong. Selain itu, saya terkadang menyempatkan untuk sering sering ajak bicara. Saya juga beli beberapa poster abjad agar FHR mudah mengingat angka dan huruf. Termasuk dukungan saya untuk mengembangkan kecerdasan bahasa yaitu dapat dikatakan dengan mengikutkan FHR dalam bimbingan belajar, yaitu sebagai gantinya belajar dirumah, karena seperti yang saya katakana tadi, selalu kurang efektif kalau FHR belajar dengan saya bun.”

Proses wawancara yang peneliti lakukan masing masing dilaksanakan pada tanggal 22 April 2025.

3. KRT (Bunda AZR)

Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti melakukan percakapan online melalui WhatsApp untuk merencanakan pertemuan langsung dengan orang tua Ananda AZR, untuk menanyakan ketersediaan Bunda KRT untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Setelah bunda MND menyetujui untuk menjadi informan, peneliti membuat jadwal pertemuan untuk melakukan wawancara.

Peneliti memulai wawancara dengan menanyakan latar belakang pendidikan kedua orang tua dan ayah ibu siswa serta kehidupan sehari-hari keluarga Ananda AZR. Ayah Ananda AZR adalah seorang Masinis yang kerja dengan penempatan di luar kota, sehingga mengharuskan untuk mengontrak di kota tersebut dan menyempatkan pulang pada hari Sabtu dan Minggu. Ibu KRT adalah seorang Perawat yang juga tempat kerjanya di sebuah Rumah Sakit yang berada di luar kota sama lokasi dengan Ayah dari Mas AZR. Baik Ayah dan ibunya pulang menemui Ananda AZR pada hari tertentu. Ananda AZR di rumah bersama dengan Kung dan Utinya saja, segala kebutuhan Mas AZR dibantu dengan Utinya. Peneliti tetap menanyakan terkait bagaimana cara Bunda dalam membantu keseharian kegiatan belajar Ananda AZR di rumah, Bunda KRT mengatakan:

“Dalam pendampingan belajar di rumah, saya sebagai mamanya belum bisa senantiasa menyempatkan waktu untuk belajar bersama anak saya, karena juga Bunda tahu sendiri bahwa saya dan ayahnya kerja dan pulang saat Sabtu dan Minggu, terkadang jika ada luang di hari Jumat saya usahakan sudah menemani Mas AZR di rumah, untuk kegiatan belajar agar lebih terjamin, karena AZR di rumah hanya sama Utinya dan Akungnya saja, jadi sebisa mungkin saya mengusakan yang terbaik untuk anak saya bun, seperti saya sediakan game puzzle angka dan balok susun ya senngaknya itu usaha saya untuk menjauhkan anak dari gadget juga, lumayan juga dengan mainan edukatif saya rasa bisa membantu kecerdasan anak. Selain itu, saya juga mengikutkan AZR dalam bimbingan belajar yang disediakan oleh sekolah dan Bunda Bunda guru kelas Mas AZR yang mengajar jadi lebih tahu mana yang Mas AZR belum bisa, jadi mungkin itu saja bun”.

Wawancara kedua, peneliti menanyakan tentang sejauh mana Ibu KRT dalam memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat atau perasaannya, hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah dalam skripsi ini. Bunda KRT menjawab:

“Saat saya bersama Mas AZR di hari libur bersama dengan ayahnya saya selalu menyempatkan untuk mengajak Mas AZR berbicara tentang hal apapun, tapi Mas AZR lebih dekat dengan Utinya, mungkin itu dari kebiasaannya karena memang jauh dari saya bun, jadi kurang terbuka, saya sering ajak Mas AZR

berlibur di hari libur dan menanyakan apa yang dia pingin. Dari situ saya berusaha untuk memenuhi apa yang di inginkan anak saya”.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan terkait bagaimana menurut bunda cara berkomunikasi yang baik dengan anak untuk mengembangkan perkembangan bahasanya, dan bunda Krisrtine menjawab:

“Cara komunikasi yang baik yang saya ajarkan kepada Mas AZR ini dengan nada yang lembut, perkataan yang jelas, menatap muka lawan bicara dengan penuh kasih sayang, Bahasa yang simple sehingga mudah dimengerti anak.”

Proses wawancara yang peneliti lakukan masing masing dilaksanakan pada tanggal 23 April 2025.

Pembahasan

Peran Orang Tua Dalam Membina Ketrampilan Berkomunikasi

1. Keterbukaan Kemampuan Untuk Membuka dan Mengungkapkan Pikiran dan Perasaan Kepada Orang Lain

Keterbukaan merupakan aspek penting dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Menurut Devito (2011), keterbukaan adalah kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran, ide, serta perasaan secara jujur kepada orang lain, dan sekaligus bersedia mendengarkan respon dari lawan bicara. Dalam konteks hubungan keluarga, khususnya antara ibu dan anak usia dini, keterbukaan menjadi dasar terbentuknya interaksi yang hangat, akrab, dan saling percaya.

Pada anak usia TK B (5–6 tahun), keterampilan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sedang berkembang secara aktif seiring dengan kematangan kemampuan berbahasa dan perkembangan sosial-emosionalnya. Pada tahap ini, anak mulai belajar menyusun kalimat sederhana, mengekspresikan pendapat, mengemukakan keinginan, serta menunjukkan ketidaksukaan terhadap sesuatu secara verbal. Perkembangan ini merupakan bagian penting dalam proses menuju kemandirian komunikasi anak, di mana mereka tidak hanya mampu memahami pesan, tetapi juga mulai aktif menyampaikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan.

Dalam masa perkembangan yang sensitif ini, peran orang tua menjadi sangat besar dalam membentuk lingkungan komunikasi yang aman, terbuka, dan mendukung. Anak memerlukan stimulus verbal yang positif dan responsif untuk mendorong keberaniannya berbicara dan membuka diri. Orang tua dapat menciptakan suasana

tersebut melalui kebiasaan bertanya dengan nada ramah, memberi waktu yang cukup untuk mendengarkan anak berbicara tanpa menyela, serta menunjukkan sikap penerimaan terhadap apa pun yang disampaikan anak, baik cerita sederhana, pertanyaan polos, maupun ungkapan emosional. Jika anak merasa didengar dan dihargai, maka ia akan semakin terbiasa dan percaya diri dalam mengungkapkan dirinya melalui bahasa lisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan dalam penelitian ini, terlihat bahwa keterbukaan antara anak dan orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakter anak, kedekatan emosional, pola pengasuhan, serta intensitas kebersamaan antara anak dan orang tua.

Bunda RST, ibu dari Ananda ADR, menyampaikan bahwa ia berusaha mendampingi anak dalam berbagai aktivitas dan mengajaknya bicara. Namun, ADR merupakan anak yang cenderung pendiam dan tidak mudah mengungkapkan perasaannya. Meskipun telah diberi ruang untuk bercerita, ADR hanya merespons seperlunya, dan terkadang harus dipancing dengan pertanyaan terlebih dahulu. Dalam hal ini, keterbukaan komunikasi belum berjalan secara optimal, kemungkinan karena karakter anak yang tertutup dan interaksi yang belum konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat Gordon (2003:112), bahwa keterbukaan tidak hanya dapat terjadi melalui keinginan untuk mendengar, tetapi juga memerlukan lingkungan yang bebas dari kritik, tekanan, dan rasa takut, agar anak merasa aman saat menyampaikan pikiran atau perasaannya.

Bunda MND, ibu dari Ananda FHR, juga menyadari pentingnya komunikasi terbuka. Namun dalam praktiknya, ia mengakui bahwa FHR lebih dekat dengan ayahnya dibandingkan dengan dirinya. Ketika ia mencoba membangun komunikasi, anak cenderung tidak responsif, dan lebih memilih bercerita kepada ayahnya. Situasi ini mengindikasikan bahwa keterbukaan anak dapat terbentuk secara lebih kuat dengan figur yang memiliki hubungan emosional lebih intens, dan dalam hal ini bukan ibu. Pendapat ini diperkuat oleh Santrock (2014:41) yang menjelaskan bahwa keterikatan emosional dan kepercayaan terhadap figur pengasuh utama akan memengaruhi kualitas keterbukaan komunikasi anak.

Bunda KRT, ibu dari Ananda AZR, menghadapi kondisi yang berbeda. Karena ia dan suaminya bekerja di luar kota pada hari kerja, pengasuhan harian AZR lebih

banyak dilakukan oleh kakek dan nenek (uti dan akung). Hal ini membuat kedekatan emosional anak lebih terbangun dengan figur tersebut. Namun, KRT tetap berusaha menjaga komunikasi dan keterbukaan dengan AZR di akhir pekan, dengan mengajaknya berbicara dan menanyakan kegiatan sehari-hari. Ia juga secara rutin memberi arahan kepada uti untuk membiasakan AZR bercerita. Meskipun keterbukaan belum terbentuk secara maksimal, upaya ibu untuk menggunakan waktu terbatas secara berkualitas menunjukkan komitmen dalam membina komunikasi dua arah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2002:273), yang menyatakan bahwa interaksi yang teratur dan bermakna antara orang tua dan anak dapat membentuk kepercayaan dan mendorong anak untuk terbuka secara verbal.

Dalam membangun keterbukaan anak dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan, orang tua perlu menciptakan iklim komunikasi yang aman, empatik, dan konsisten. Orang tua juga harus menghargai proses alami anak dalam berekspresi, tanpa tergesa-gesa memaksa anak untuk berbicara. Jika keterbukaan ini terbentuk dengan baik, maka perkembangan kecerdasan bahasa anak akan berjalan lebih optimal, karena anak terbiasa mengekspresikan pikiran secara verbal dan menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi.

2. Empati dalam Melakukan Komunikasi yang Baik Antara Anak dengan Orang Tua

Empati merupakan komponen penting dalam membangun komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap perasaan tersebut. Dalam konteks komunikasi keluarga, empati menjadi landasan utama bagi orang tua dalam merespons secara sensitif kebutuhan emosional anak, terutama dalam masa perkembangan usia dini.

Menurut Gordon (2003:94), empati dalam komunikasi orang tua berarti memberikan perhatian penuh, mendengarkan tanpa menghakimi, dan menunjukkan pemahaman terhadap perasaan serta pengalaman anak. Dengan pendekatan empatik, anak merasa diterima dan dihargai, sehingga akan lebih mudah terbuka, percaya diri, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh Santrock (2014:122), yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang terbentuk melalui komunikasi empatik akan memberikan rasa aman dan membentuk landasan

kuat dalam perkembangan bahasa dan sosial anak.

Pada usia 5–6 tahun, anak-anak berada dalam fase perkembangan penting di mana mereka mulai memahami dan mengekspresikan perasaan serta membangun hubungan sosial. Empati dari orang tua sangat berperan dalam mendukung proses ini. Penelitian oleh Munna, Wijayanti, dan Tanto (2022) menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua yang terbuka dan suportif, seperti melalui kegiatan bermain bersama dan bercerita, dapat meningkatkan perkembangan emosi anak usia 4–5 tahun. Interaksi yang penuh perhatian dan empatik dari orang tua membantu anak merasa dihargai dan dipahami, yang pada gilirannya mendorong anak untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dan mengembangkan keterampilan sosialnya.

Kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi ini tidak muncul secara otomatis, melainkan berkembang melalui interaksi yang konsisten dan berkualitas dengan lingkungan terdekat, terutama orang tua. Dalam hal ini, peran orang tua sangat menentukan, karena anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap apa yang dilihat dan dialami sehari-hari. Ketika orang tua menunjukkan empati-misalnya dengan mendengarkan keluhan anak, merespons dengan lembut saat anak sedih, atau menghargai perasaan anak-maka anak akan meniru dan menginternalisasi pola interaksi tersebut.

Ramadhani dan Soedjarwo (2022) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal orang tua memiliki hubungan positif dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,365, studi ini menegaskan bahwa interaksi yang hangat dan empatik dari orang tua dapat memperkuat kemampuan berbahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya membantu anak dalam memahami dan mengelola emosinya, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan linguistiknya. Oleh karena itu, orang tua perlu secara konsisten menerapkan komunikasi yang empatik untuk mendukung pertumbuhan optimal anak mereka.

Empati dari orang tua berfungsi sebagai model penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. Anak akan belajar bahwa menyimak, memahami, dan menghargai perasaan orang lain adalah bagian dari komunikasi yang sehat. Sebaliknya, jika anak sering menghadapi sikap acuh tak acuh, respon keras, atau minimnya kepekaan dari orang tua, maka perkembangan empatinya pun dapat terhambat. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang menunjukkan empati dan

perhatian akan menciptakan dasar yang kuat bagi anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan keterampilan berkomunikasi secara efektif di masa mendatang.

Dalam penelitian ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat empati orang tua dalam komunikasi dengan anak bervariasi, tergantung pada karakter anak, kedekatan emosional, dan kesadaran orang tua dalam merespons perasaan anak.

Bunda RST, ibu dari ADR, menunjukkan empati dalam bentuk kesabaran dan pendekatan lembut saat ADR mengalami kesulitan mengungkapkan keinginannya. Ia tidak memaksa anak berbicara, melainkan memberi waktu dan mendampingi secara perlahan. Ia juga memperhatikan ekspresi dan kebutuhan emosional ADR dengan membacakan cerita sebelum tidur atau bertanya pelan-pelan saat anak terlihat ragu untuk bicara. Meskipun ADR cenderung pendiam, sikap empatik ibunya membantu menciptakan ruang yang nyaman untuk berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2002:271), bahwa dukungan emosional yang konsisten dapat mendorong perkembangan bahasa anak karena mereka merasa aman dalam mengekspresikan diri.

Sebaliknya, Bunda MND menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi empatik dengan anaknya, FHR. Ia mengaku sering terpancing emosi dan membentak FHR ketika anak tidak merespons atau tidak memperhatikan saat diajak bicara. Meskipun ia menyadari pentingnya komunikasi yang baik, namun pendekatan yang kurang sabar dan bernada tinggi justru menghambat keterbukaan anak dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, empati belum tampak dominan dalam pola komunikasi yang diterapkan. Padahal, menurut DeVito (2011:108), kurangnya empati dapat menciptakan jarak emosional dan menghambat komunikasi efektif antara orang tua dan anak.

Sementara itu, Bunda KRT menunjukkan bentuk empati yang cukup kuat, meskipun keterlibatan langsungnya terbatas karena pekerjaan. Ia tetap memperhatikan kebutuhan emosional AZR dengan cara meminta uti-nya (kakek-nenek) untuk sering membacakan cerita, mengajak bicara, dan mendengarkan AZR. Ia juga menyadari bahwa AZR sering berbicara dengan cepat dan emosional karena ingin segera didengarkan. Dengan memahami karakter tersebut, KRT memberi respon yang menenangkan dan tidak menuntut anak berbicara dengan cara tertentu. Ini

menunjukkan bahwa meski waktu bersama anak terbatas, kesadaran akan perasaan anak dan respons yang penuh perhatian dapat menjadi bentuk empati yang sangat berarti.

Secara keseluruhan, empati dalam komunikasi orang tua tidak hanya tergantung pada frekuensi interaksi, tetapi lebih pada kualitas respons dan kesediaan untuk memahami perasaan anak. Orang tua yang mampu merespons anak dengan penuh empati akan membantu anak merasa dihargai, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan komunikasi dan kecerdasan bahasa anak.

3. Menjaga dan Melestarikan Hubungan Antar Keluarga

Menjaga dan melestarikan hubungan antar anggota keluarga merupakan fondasi penting dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan mendukung tumbuh kembang anak. Keluarga bukan hanya menjadi tempat tinggal secara fisik, tetapi juga merupakan lingkungan pertama yang memberikan kasih sayang, nilai-nilai, dan kebiasaan komunikasi sosial yang akan dibawa anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam membina hubungan yang hangat, akrab, dan saling mendukung sangat diperlukan untuk membentuk keseimbangan emosional dan perilaku anak.

Menurut Ningsih et al. (2023), peran keluarga dalam mengembangkan hubungan orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap stabilitas emosional dan sosial anak. Kualitas hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh intensitas komunikasi, keterlibatan bersama, serta kemampuan orang tua dalam menciptakan suasana rumah yang nyaman secara psikologis. Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Hiljati dan Aco (2022) menyatakan bahwa keluarga yang aktif menanamkan nilai-nilai karakter melalui kebiasaan, teladan, dan komunikasi terbuka, akan memperkuat hubungan antaranggota keluarga dan memberikan rasa aman bagi anak.

Pada usia TK B (5–6 tahun), anak sedang berada dalam masa penting untuk membentuk pemahaman sosial, termasuk dalam membangun relasi di lingkup keluarga. Anak mulai memahami makna kerja sama, kasih sayang, serta keterikatan antaranggota keluarga. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, serta antar anggota keluarga lainnya seperti kakek-nenek, sangat berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan keterampilan sosial anak.

Dalam penelitian ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya menjaga hubungan keluarga dilakukan dengan cara yang berbeda oleh masing-masing informan, bergantung pada pola pengasuhan dan kondisi keluarga masing-masing.

Bunda RST, ibu dari ADR, menjelaskan bahwa dalam kesehariannya hanya tinggal berdua dengan anak, karena sang ayah jarang pulang karena tuntutan pekerjaan. Kondisi ini membuat Bunda RST merasa perlu mengoptimalkan hubungan dengan anak, terutama dalam membangun kelekatan emosional. Ia menyatakan bahwa waktu yang ada ia manfaatkan untuk mendampingi belajar, membacakan cerita, serta mengobrol santai bersama ADR. Meskipun keterbatasan waktu dan tenaga ada, ia berupaya menjaga hubungan tetap hangat. Hal ini selaras dengan temuan Nikmah dan Sa'adah (2023) bahwa pola asuh yang demokratis dan melibatkan komunikasi emosional dapat mempererat hubungan dalam keluarga, meski dalam kondisi yang terbatas.

Bunda MND, ibu dari FHR, menghadapi tantangan berbeda. Meskipun menyadari pentingnya menjaga kedekatan dengan anak, ia mengakui bahwa hubungan emosional FHR lebih dekat dengan ayahnya. Ia merasa usahanya dalam membangun interaksi belum berhasil maksimal, karena FHR kurang terbuka jika berkomunikasi dengannya. Meskipun demikian, ia tetap berusaha menjalankan peran sebagai ibu, dan menyerahkan sebagian besar proses pembentukan perilaku anak kepada sekolah. Situasi ini mencerminkan bahwa hubungan keluarga dapat terbangun secara kuat jika ada keterlibatan emosional yang konsisten dan responsif dari pihak yang paling dekat secara psikologis dengan anak.

Bunda KRT, ibu dari AZR, memiliki keterbatasan waktu karena bekerja di luar kota bersama suami. Dalam keseharian, AZR diasuh oleh uti dan akung, yang berperan besar dalam membentuk hubungan emosional anak. Namun demikian, KRT menyadari pentingnya tetap menjaga ikatan emosional, sehingga ia berupaya mengatur komunikasi tidak langsung dengan anak melalui pengasuh, serta memanfaatkan akhir pekan untuk mempererat hubungan dengan AZR. Ia juga memberikan arahan kepada uti untuk selalu mendongeng dan mengobrol dengan AZR. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga hubungan keluarga dapat dilakukan meskipun tidak selalu hadir secara fisik, selama komunikasi tetap terjalin dan anak merasa diperhatikan.

Dari ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antaranggota keluarga tidak hanya dibentuk oleh kedekatan fisik, tetapi lebih pada kualitas keterlibatan dan komunikasi emosional yang terjadi. Keluarga yang mampu menjaga kehangatan dan membangun kebiasaan komunikasi yang positif akan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bahasa, sosial, dan emosional anak secara berkelanjutan.

Mengembangkan Kecerdasan Bahasa Pada Anak Usia Dini

1. Mendengarkan

Kemampuan mendengarkan merupakan salah satu fondasi utama dalam pengembangan kecerdasan bahasa anak usia dini. Mendengarkan berbeda dengan sekadar mendengar, karena mengandung unsur kesadaran, perhatian, dan pemahaman terhadap informasi yang diterima. Pada anak usia TK B (5–6 tahun), keterampilan mendengarkan sangat penting untuk membangun fokus, mengenali kosakata baru, memahami pesan, serta menjadi dasar untuk kemampuan berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Jalongo (2010:48), mendengarkan adalah keterampilan reseptif yang berfungsi sebagai gerbang awal dalam pemerolehan bahasa. Anak yang terbiasa menyimak cerita, instruksi, atau percakapan memiliki kecenderungan lebih baik dalam memahami struktur bahasa dan merespons secara tepat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sari dan Maharani (2021) dalam Jurnal Obsesi, yang menemukan bahwa kegiatan mendengarkan cerita secara rutin dapat mengembangkan daya serap bahasa anak, memperluas kosakata, serta membentuk kemampuan menyimak aktif.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan menyimak. Orang tua dapat melatih kemampuan mendengarkan anak melalui aktivitas sederhana seperti membacakan cerita, memperdengarkan lagu anak, atau berdiskusi santai mengenai kegiatan harian. Interaksi ini tidak hanya menstimulasi pendengaran, tetapi juga mempererat kedekatan emosional dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan menunjukkan strategi yang berbeda dalam melatih kemampuan menyimak anak, sesuai dengan karakter anak dan kondisi keluarga masing-masing.

Bunda RST, ibu dari ADR, menjelaskan bahwa ADR cenderung lebih baik dalam menyimak daripada berbicara. Ia melatih fokus dan pendengaran anak melalui tayangan YouTube edukatif anak, seperti cerita bergambar. Setelah menonton, ia mengajak ADR mendiskusikan kembali isi cerita untuk melatih pemahaman jika beliau sempat. Ia menyadari bahwa ADR kurang mampu menangkap pesan jika hanya diajak bicara langsung, sehingga pendekatan visual-auditori lebih efektif. Strategi ini sesuai dengan temuan Munna et al. (2022) bahwa penggunaan media audio-visual dapat mengembangkan perhatian dan pemahaman anak usia dini terhadap materi yang disampaikan secara lisan.

Bunda MND memilih pendekatan praktis untuk melatih kemampuan menyimak FHR. Ia menyuruh anaknya melakukan aktivitas sederhana seperti membeli barang ke warung tetangga dengan instruksi verbal tertentu. Setelah itu, ia mengamati apakah FHR dapat mengikuti arahan dengan tepat. Ia menyatakan bahwa FHR mampu melaksanakan perintah sesuai instruksi, yang menunjukkan bahwa meskipun anak tampak tidak fokus dalam komunikasi sehari-hari, sebenarnya ia menyimak dengan baik. Ini menunjukkan bahwa kegiatan fungsional sehari-hari juga dapat menjadi sarana efektif untuk melatih pemahaman lisan anak.

Bunda KRT, ibu dari AZR, lebih banyak mengandalkan peran nenek dalam melatih keterampilan menyimak AZR di rumah. Ia meminta agar uti-nya sering mengajak AZR berbicara, bercerita, dan mendongeng. Meskipun AZR belum mampu menyerap pesan secara optimal dan cenderung berbicara cepat, KRT berusaha menyesuaikan cara komunikasi agar anak merasa diperhatikan. Ia mengakui bahwa keterampilan menyimak AZR masih belum berkembang, namun tetap berusaha menciptakan suasana yang kondusif untuk latihan mendengarkan. Upaya ini mendukung hasil penelitian Oktaviani & Suryana (2020) yang menyatakan bahwa dukungan verbal yang konsisten dari lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menyimak anak usia dini.

Dari ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak pada anak usia dini perlu dibangun secara bertahap melalui stimulasi yang sesuai dengan karakter anak. Baik melalui media digital, aktivitas sehari-hari, maupun keterlibatan keluarga, proses melatih pendengaran dan fokus anak memerlukan kesabaran, kreativitas, dan konsistensi dari orang tua.

2. Menulis

Kemampuan menulis pada anak usia dini, khususnya pada usia TK B (5–6 tahun), merupakan salah satu indikator perkembangan bahasa yang penting untuk dikenalkan sejak awal. Menulis tidak hanya melibatkan kemampuan motorik halus untuk menggerakkan alat tulis, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman huruf, bentuk, suara, dan makna. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikembangkan secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan tingkat kesiapan anak.

Menurut Mulyasa (2013:159), kemampuan menulis pada anak usia dini adalah bagian dari perkembangan ekspresi bahasa tertulis yang perlu distimulasi sejak anak mampu memegang alat tulis dengan baik. Anak perlu diperkenalkan dengan aktivitas menulis secara menyenangkan agar mereka tidak terbebani, misalnya melalui menebalkan huruf, menyalin kata sederhana, atau mencoret-coret sebagai awal dari kesadaran grafomotorik. Hal ini diperkuat oleh temuan Susilowati dan Anshori (2020) dalam *Jurnal Obsesi*, bahwa penguasaan keterampilan menulis anak usia dini dipengaruhi oleh kesiapan motorik halus, kebiasaan menulis di rumah, serta pendampingan orang tua dalam proses belajar menulis.

Dalam praktiknya, kemampuan menulis anak usia dini belum dapat disamakan satu sama lain. Beberapa anak menunjukkan perkembangan yang cepat, sementara sebagian lainnya masih mengalami hambatan dalam hal memegang pensil, mengontrol gerakan tangan, maupun mengenali bentuk huruf dengan konsisten. Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan lebih banyak menyerahkan proses belajar menulis anak kepada bimbingan belajar atau lembaga pendidikan, dengan alasan keterbatasan waktu, kesabaran, atau kurangnya kemampuan pribadi dalam membimbing.

Bunda RST, ibu dari ADR, menyatakan bahwa ia tidak pernah secara langsung melatih ADR menulis di rumah karena ia telah mengikuti bimbingan belajar. Ia merasa tidak memiliki metode dan kesabaran yang cukup untuk mendampingi proses menulis, dan lebih percaya pada pendidik di luar rumah untuk membimbing. Padahal, menurut Susanto (2017:82), peran orang tua tetap krusial dalam membentuk sikap anak terhadap aktivitas menulis melalui dukungan dan pendampingan, meskipun dilakukan secara sederhana di rumah.

Bunda MND memiliki pengalaman serupa. Ia mengaku merasa “geregetan” karena FHR tidak mau menulis ketika diajari langsung oleh ibunya. Situasi ini menyebabkan ia memilih menyerahkan proses belajar menulis kepada guru les. Meskipun memahami pentingnya kemampuan menulis, pendekatan yang emosional membuat anak enggan belajar, dan hubungan komunikasi dalam konteks ini menjadi tidak efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan metode penyampaian yang tepat sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar menulis.

Sementara itu, Bunda KRT menjelaskan bahwa AZR masih kesulitan menulis huruf dan angka. Ia menyadari bahwa pengasuh harian (uti) juga tidak dapat mendampingi proses belajar menulis secara maksimal. Oleh karena itu, AZR pun diikutkan ke bimbingan belajar. KRT juga mencatat bahwa AZR cenderung lebih kuat dalam berhitung dibandingkan menulis. Strategi yang dilakukan lebih berfokus pada bantuan dari luar rumah, sementara keterlibatan langsung orang tua masih terbatas karena alasan pekerjaan.

Dari ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis anak usia dini sangat bergantung pada kualitas stimulasi, kesabaran pendampingan, serta dukungan orang tua. Meskipun banyak orang tua mengandalkan pihak ketiga (guru atau tutor), keterlibatan orang tua dalam bentuk dukungan emosional dan penyediaan aktivitas menulis sederhana di rumah tetap diperlukan agar proses belajar berjalan lebih menyenangkan dan berkelanjutan.

3. Membaca

Kemampuan membaca pada anak usia dini, khususnya pada usia TK B (5–6 tahun), merupakan tahap penting dalam perkembangan kecerdasan bahasa. Membaca tidak hanya melibatkan pengenalan huruf dan kata, tetapi juga pemahaman makna, pengembangan kosa kata, dan stimulasi kognitif yang mendukung kemampuan berpikir kritis dan imajinatif. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan membaca harus dilakukan secara bertahap dan menyenangkan, dengan dukungan aktif dari lingkungan keluarga.

Menurut Sulistyorini (2016:75), kemampuan membaca pada anak usia dini merupakan proses kompleks yang memadukan antara persepsi visual, kemampuan fonetik, dan daya ingat verbal, yang kesemuanya harus dikembangkan secara bertahap dan melalui pengalaman yang menyenangkan. Kegiatan membaca dapat merangsang

aspek kognitif, emosional, dan sosial anak, serta memperkuat hubungan anak dengan orang tua ketika dilakukan bersama secara rutin.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kemampuan membaca anak-anak yang diteliti masih dalam tahap awal dan belum berkembang secara optimal. Kesamaan yang ditemukan dari semua informan adalah bahwa mereka tidak secara aktif melatih membaca anak di rumah, melainkan lebih banyak mempercayakan proses tersebut kepada lembaga bimbingan belajar atau sekolah.

Bunda RST, ibu dari ADR, menyatakan bahwa ia tidak mengetahui secara pasti sejauh mana kemampuan membaca anaknya, karena sebagian besar aktivitas belajar dilakukan di luar rumah. Ia tidak melakukan pendampingan membaca secara langsung di rumah, dan hanya mempercayakan proses belajar kepada guru di tempat les. Hasil ini diperkuat oleh keterangan Bunda Khusnul, guru kelas ADR, yang menjelaskan bahwa ADR masih harus mengeja suku kata dan belum mampu membaca kalimat sederhana secara utuh. Hal ini mencerminkan bahwa minimnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca anak berdampak pada lambatnya perkembangan keterampilan tersebut. Padahal, menurut Hurlock (2002:268), dukungan orang tua secara langsung dalam pembelajaran membaca sangat penting untuk membentuk persepsi anak bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan dan bermakna.

Bunda MND, ibu dari FHR, mengungkapkan bahwa FHR belum lancar membaca dan ia sepenuhnya menyerahkan proses pengajaran membaca kepada sekolah. Ia mengaku tidak memiliki kesabaran dan metode yang tepat dalam mengajarkan FHR, sehingga interaksi belajar membaca di rumah hampir tidak dilakukan. Situasi ini menunjukkan bahwa pola pasif dari orang tua terhadap pengembangan literasi anak akan memperlambat proses pemerolehan keterampilan membaca, terutama jika tidak disertai motivasi dari lingkungan keluarga.

Bunda KRT pun menyampaikan bahwa anaknya, AZR, masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf dan kata, meskipun cukup baik dalam berhitung. Ia menjelaskan bahwa keterbatasan waktu serta kemampuan kakek dan nenek dalam mendampingi belajar juga menjadi kendala. Sebagai solusi, AZR diikutkan dalam bimbingan belajar, namun keterlibatan orang tua secara emosional dan praktik masih terbatas. Kondisi ini menandakan bahwa anak yang tidak mendapatkan pengalaman

membaca secara konsisten di lingkungan rumah akan membutuhkan waktu lebih lama dalam mencapai kemampuan membaca yang optimal.

Hasil ini sesuai dengan temuan Mukhlisoh, et al. (2024) yang menyatakan bahwa anak-anak yang secara rutin didampingi membaca oleh orang tuanya menunjukkan perkembangan kemampuan membaca lebih cepat dibandingkan anak-anak yang hanya belajar membaca di sekolah. Pendampingan orang tua, meski hanya 10–15 menit per hari, memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan literasi anak saat memasuki Sekolah Dasar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pada anak usia dini tidak dapat berkembang secara optimal jika hanya dibebankan pada pihak sekolah atau lembaga pendidikan. Peran orang tua tetap menjadi kunci utama dalam membentuk kebiasaan membaca, baik melalui pembiasaan, penyediaan bahan bacaan, maupun pendampingan emosional saat anak belajar. Orang tua yang aktif, sabar, dan konsisten dalam mengenalkan aktivitas membaca akan lebih mampu menumbuhkan minat literasi sejak dini dan mempercepat perkembangan kecerdasan bahasa anak secara menyeluruh.

4. Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Pada usia TK B (5–6 tahun), anak-anak berada dalam tahap eksplorasi bahasa, di mana mereka mulai menggabungkan kata-kata menjadi kalimat sederhana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka. Menurut Hurlock (2002:269), perkembangan berbicara pada anak dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, interaksi sosial, dan pengalaman berbahasa yang mereka alami sehari-hari.

Penelitian oleh Maudyta, Aslamiah, & Wahdini (2023) menunjukkan bahwa perhatian orang tua dan pola komunikasi yang diterapkan di rumah berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak. Anak-anak yang mendapatkan perhatian lebih dan terlibat dalam komunikasi aktif dengan orang tua menunjukkan perkembangan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi verbal di rumah.

Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan para informan menunjukkan variasi dalam kemampuan berbicara anak-anak mereka. Bunda RST, ibu dari ADR,

menyatakan bahwa ADR memiliki kemampuan berbicara yang kurang baik dalam berkomunikasi. Ia sebelumnya sering mengajak ADR berdiskusi tentang berbagai hal, seperti kegiatan sehari-hari dan cerita yang dibacakan bersama, namun respon ADR dalam sebuah pembicaraan selalu kurang, dia hanya mendengarkan saja dengan gambaran komunikasi satu arah tanpa timbal balik, dari sini mengurangi intensitas Ibu RST untuk mengajak ADR berbicara. Interaksi verbal yang kurang intensif ini belum mampu membantu ADR dalam mengembangkan kosa kata dan kemampuan menyusun kalimat dengan baik.

Bunda MND, ibu dari FHR, mengungkapkan bahwa FHR cenderung pendiam dan kurang aktif dalam berbicara. Ia menyadari bahwa kesibukan pekerjaan membuatnya kurang meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan FHR. Hal ini berdampak pada keterlambatan perkembangan berbicara FHR. Menurut penelitian oleh Tanjung, Izzati, & Hartati (2020), kurangnya komunikasi verbal antara orang tua dan anak dapat menghambat perkembangan kemampuan berbicara anak.

Bunda KRT, ibu dari AZR, menyatakan bahwa AZR memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik meskipun terlalu cepat dalam berbicara dan terkesan ingin didengarkan. Meskipun waktu bersama anak terbatas karena pekerjaan, KRT berusaha menggantinya dengan kualitas interaksi yang baik, seperti mendengarkan cerita AZR dan memberikan respon positif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Lestari & Handayani (2023), yang menekankan pentingnya kualitas interaksi orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Secara keseluruhan, kemampuan berbicara anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi verbal dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anak, memberikan perhatian, dan menciptakan lingkungan yang mendukung akan membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara dengan lebih optimal. Interaksi tersebut tidak hanya memperluas kosa kata anak, tetapi juga melatih anak dalam menyusun kalimat, menyesuaikan intonasi, dan merespons lawan bicara secara tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak usia dini di KB-TK Mutiara Bunda Sidoarjo,

khususnya dalam aspek mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat menjadi fondasi awal bagi perkembangan bahasa anak secara optimal. Penelitian ini menemukan bahwa pada aspek keterbukaan dalam komunikasi menunjukkan bahwa anak lebih terdorong untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ketika orang tua memberikan ruang yang aman dan nyaman untuk bercerita. Namun, tidak semua orang tua mampu membangun keterbukaan ini secara maksimal karena keterbatasan waktu, jarak emosional, maupun pola komunikasi yang belum konsisten.

Aspek empati berperan dalam membentuk suasana komunikasi yang hangat dan mendukung. Orang tua yang mampu mendengarkan anak tanpa menghakimi dan merespons secara emosional positif, memberikan teladan yang kuat bagi anak dalam belajar memahami dan mengekspresikan perasaan. Dalam praktiknya, tingkat empati ini berbeda-beda antara orang tua tergantung pada karakter anak dan kesadaran emosional orang tua itu sendiri.

Aspek dukungan ditunjukkan dalam bentuk dorongan verbal, pendampingan belajar, dan pemberian akses terhadap sumber belajar seperti les atau cerita anak. Orang tua yang memberikan dukungan aktif terbukti lebih mampu mendorong minat anak dalam membaca, menulis, serta menyimak secara lebih efektif. Meski begitu, sebagian besar informan dalam penelitian ini masih mengandalkan lembaga luar seperti bimbingan belajar, dan keterlibatan langsung dalam membimbing anak di rumah masih kurang optimal.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi orang tua sangat menentukan tingkat kecerdasan bahasa anak usia dini, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas interaksi, konsistensi komunikasi, serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis haturkan kepada Drs. Ahmad Fachurrazi, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberi dukungan, bimbingan dan motivasi. Terima kasih kepada KB-TK Mutiara Bunda Sidoarjo yang telah berkenan memberi kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih kepada teman-teman dan pihak-pihak yang telah memberi dukungan berupa materi maupun moral sehingga artikel ini dapat terselesaikan

dengan baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya dan semoga menjadi referensi untuk perkembangan ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Maudyta, D., Aslamiah, A., & Wahdini, E. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua pada Pola Komunikasi terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1302–1311. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3897>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Penerj.). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (2007). *The Absorbent Mind*. New York: Henry Holt and Company.
- Mukhlisoh, L., Sari, N., & Yuliadi, D. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perkembangan Keterampilan Membaca Dan Menulis Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(2), 317–328. <https://doi.org/10.46306/jas.v3i2.74>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2022). Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 241–250. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1334>
- Nikmah, B., & Sa'adah, N. (2023). Membangun Keluarga Harmonis melalui Pola Asuh Orang Tua. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2).
- Nurhayati. (2008). *Landasan teori kecerdasan linguistik*. Jakarta: [Nama Penerbit tidak tersedia, mohon dicek sumber bukunya].
- Ramadhani, L. F., & Soedjarwo, S. (2022). Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik. *J+PLUS UNESA*, 11(2), 138–147.
- Santrock, John W. (2014). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A. R., & Maharani, D. (2021). Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Mendengarkan Cerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1784–1792. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1016>
- Saryono, & Anggraeni. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sujanto, A. (1988). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sulistiyorini, T. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia.

Susanto, A. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Tarigan, H. G. (1986). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.